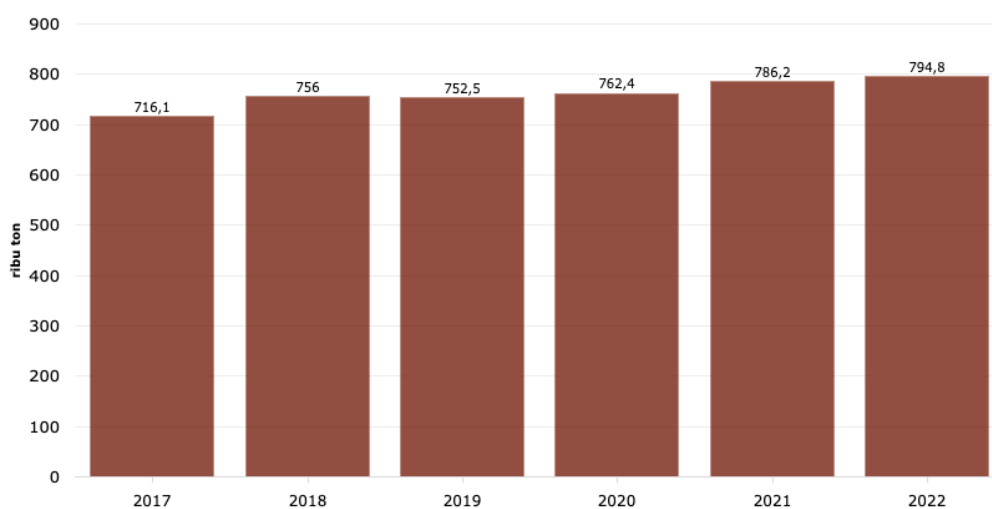


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan di Indonesia yang banyak dikembangkan dalam dunia usaha sebagai contoh banyaknya olahan makanan dan minuman berbahan dasar kopi yang diperjual belikan secara langsung maupun melalui *e-commerce*. Melihat dalam satu dekade terakhir, produksi kopi secara nasional sempat mengalami penurunan ke posisi terendahnya yaitu sebesar 639.355 ton pada tahun 2015. Jumlahnya cenderung meningkat pada tahun 2017-2021 hingga mencapai angka tertingginya pada tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), produksi kopi Indonesia mencapai 794,8 ribu ton pada tahun 2022 meningkat sekitar 1,1% dibanding tahun sebelumnya, dapat dilihat pada Ilustrasi 1.



Ilustrasi 1. Volume Produksi Kopi di Indonesia (2017-2022).

Hasil produksi kopi Indonesia mayoritas adalah varietas robusta. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) perkebunan kopi Indonesia mencakup kira-kira 1,24 juta hektar, 933 hektar perkebunan robusta dan 307 hektar perkebunan arabika. Hal ini berbanding terbalik dengan produksi kopi robusta yang dihasilkan di Desa Girimekar, dimana hasil dari kopi robusta masih sangat minim disebabkan ketinggian lahan penanaman lebih cocok untuk ditanam kopi arabika. Penanaman kopi Robusta ini merupakan warisan turun-temurun dari leluhur yang pada awalnya hanya menanam kopi Robusta sebab keadaan alam yang mulai mengkhawatirkan dengan sering terjadinya erosi tanah oleh air hujan karena banyak penyanggah tanah yang hilang.

Komoditas kopi di Kabupaten Bandung merupakan salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomis, pengaruh kualitas kopi Kabupaten Bandung mendapat sambutan positif dari pasar, dan juga mendapat penghargaan pada berbagai *event* baik tingkat regional maupun nasional sehingga secara tidak langsung mendongkrak harga. Sehingga komoditi kopi Kabupaten Bandung merupakan salah satu produk yang memiliki nilai ekonomis penting dan dapat meningkatkan minat para petani untuk membudidayakannya. Pertumbuhan kopi di Kabupaten Bandung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan capaian komoditas kopi di Kabupaten Bandung 2018-2019

Kopi	2018	2019
Luas Tanam (ha)	11.029	22.997
Produksi Mentah (ton)	26.427	26.689
Hasil Olahan (ton)	6.606	6.672
Produksi Rata-rata (kg/ha)	890	894

Sumber : Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pertanian Kabupaten Bandung Tahun 2019

Peningkatan produksi komoditi kopi merupakan hasil dari peningkatan performa budidaya yang dilakukan pada tahun 2019, baik panen dari penanaman tahun sebelumnya maupun peningkatan produktivitas. Produksi kopi dipengaruhi oleh luas tanam dan pohon produktif, serta penerapan manajemen budidaya yang baik. Tahun 2018 luas tanam bertambah 4,3% menjadi 11.029 ha, dengan produksi rata-rata perhektar sebesar 0,89 ton/ha atau meningkat 13,91%. Peningkatan luas tanam selain ditunjang dengan program pemerintah yang umumnya terjadi peralihan budidaya dari sayuran ke tanaman keras perkebunan khususnya kopi.

Desa Girimekar memiliki tingkat produktivitas kopi paling tinggi di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung yakni sebesar 5,57 ton/ha pada tahun 2019 dan 5,77 ton/ha tahun 2020 (Simanjuntak & Sulistyowati, 2021). Hasil produksi kopi di Desa Girimekar dengan produksi 1350 ton dalam tahun 2020 berdasarkan data Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Produksi kopi yang cukup tinggi di Kecamatan Cilengkrang tidak menjamin petani berpenghasilan tinggi karena harga jual kopi yang rendah sebesar Rp. 4.000,- per kilogram dalam bentuk buah ceri, sedangkan harga kopi yang beredar mampu menyentuh harga Rp. 60.000,- per kilogram dengan bentuk sudah diolah dan dikemas. Harga rendah tersebut disebabkan masih adanya campur tangan bandar atau pengepul dalam penjualan kopinya dan kurangnya pengetahuan para petani kopi dalam teknik pengolahan kopi setelah panen, yang dimana hasil kebun kopi langsung dijual ke pengepul dalam bentuk ceri.

Pemasaran kopi ke bandar atau pengepul ini disebabkan oleh kelompok tani hutan yang ada belum mampu mawadahi seluruh hasil panen, sebab kurangnya

modal dari kelompok tani hutan. Petani kopi tidak menerapkan pengolahan apapun setelah panen. Petani kopi berupaya meningkatkan harga kopi yang dijual dan meningkatkan pemahaman strategi pemasaran kopi dengan bergantung kepada Koperasi Girisenang di Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

Koperasi Girisenang tidak hanya menaungi petani kopi Robusta tetapi petani kopi arabika juga. Koperasi Girisenang memberikan modal kepada petani kopi dan memiliki program sebagai tempat pelatihan tanaman budidaya kopi, *processing*, pelatihan barista, dan teknik pemasaran yang efektif. Kerja sama yang dilakukan antara petani kopi di Desa Girimekar dengan Koperasi Girisenang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan dimana harga jual kopi dibawah rata-rata dari harga kopi beredar dan kurangnya pengetahuan petani tentang teknik pengolahan kopi setelah panen sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih mendalam mengenai kopi dari penanaman sampai dengan ke pemasaran. Koperasi melakukan proses pengemasan produk pasca panen sehingga mampu memperoleh harga jual yang lebih tinggi (Qashiratuttarafi *et al.*, 2018).

Apabila program kerja yang disediakan oleh Koperasi Girisenang mampu memberikan pengaruh positif kepada para petani kopi maka dapat dikatakan koperasi ini berjalan dengan efektif dan mampu dipertahankan. Hal tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan petani kopi Robusta, walaupun kerjasama antara petani kopi dengan Koperasi Girisenang dikatakan sudah baik tidak menutup kemungkinan bagi pihak Koperasi Girisenang melakukan peningkatan kualitas pelayanan. Jumlah petani kopi yang bergabung dengan Koperasi Girisenang yaitu

153 petani, banyaknya jumlah petani ini membuktikan bahwa minat para petani untuk bergabung dalam Koperasi Girisenang sangat tinggi dan dapat dikatakan koperasi ini mampu meningkatkan kesejahteraan para petani kopi. Kesejahteraan petani kopi Robusta timbul karena petani kopi Robusta merasa puas dengan adanya Koperasi Girisenang. Kepuasan petani kopi terhadap Koperasi Girisenang diartikan dengan perilaku atau sikap positif yang dihasilkan dari penilaian petani terhadap seluruh faktor dari hubungan kerjanya dengan pihak lain. Hal di atas yang melatar belakangi penulis mengangkat topik penelitian ini.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kepuasan berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang diberikan oleh Koperasi Girisenang kepada petani kopi Robusta.
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani kopi Robusta terhadap Koperasi Girisenang.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir gelar sarjana dan meningkatkan kemampuan penulis dalam menulis karya ilmiah.
2. Bagi Petani, sebagai alat/media para petani untuk berpendapat ataupun menyampaikan keluhan terkait kondisi petani kopi Robusta setempat.

3. Bagi Koperasi, sebagai tolak ukur untuk memperbaiki ataupun meningkatkan pelayanan yang ada sehingga para petani kopi dapat merasakan kepuasan dan bisa menumbuhkan rasa loyalitas.